

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Landasan penciptaan dalam karya film ini menggunakan teori *production design* dan prinsip kesederhanaan dalam filosofi desain Zen sebagai dasar konseptual perancangan visual. Teori *production design* digunakan untuk membangun dunia cerita melalui perancangan elemen visual seperti set, properti, warna, dan tata ruang sehingga mampu mendukung *visual storytelling* dalam film. Sementara itu, prinsip kesederhanaan dalam filosofi desain Zen digunakan sebagai pendekatan estetika untuk menciptakan visual yang sederhana, bersih, dan fungsional guna memperkuat suasana futuristik serta hubungan emosional antara karakter dalam cerita. Kedua teori tersebut menjadi acuan dalam menciptakan visual film yang konsisten dengan tema hubungan manusia dan teknologi yang diangkat dalam penciptaan karya ini.

2.1 *Production Design*

Production design dalam film merupakan proses perancangan visual yang membangun dunia cerita melalui elemen seperti set, properti, kostum, warna, tekstur, dan tata ruang. Dalam kajian *mise-en-scène*, elemen-elemen tersebut berfungsi menyampaikan informasi mengenai ruang, waktu, suasana, karakter, dan konteks cerita secara visual (Bordwell et al., 2020). Penelitian Sitepu dan Soeyatno (2024) menunjukkan bahwa properti dapat berfungsi sebagai penanda ruang dan waktu sekaligus memperkuat narasi. Oleh karena itu, *production design* tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga sebagai bagian dari *visual storytelling* yang membantu memperkuat narasi film.

Keseluruhan elemen dalam *production design* bekerja secara saling mendukung untuk menciptakan visual film yang konsisten dan meyakinkan. Dalam proses perancangannya, *production designer* bertanggung jawab mengatur tampilan ruang, pemilihan properti, hingga detail kostum yang digunakan karakter agar sesuai dengan kebutuhan cerita. Melalui perancangan visual yang terarah,

production design berperan dalam memperkuat suasana, karakterisasi, dan konflik yang muncul di dalam film.

2.1.1 Set & Properti

Set merupakan rancangan ruang fisik tempat berlangsungnya adegan yang berfungsi membangun suasana, identitas ruang, serta mendukung pergerakan karakter dan kamera. Menurut Barnwell (2017), desain set membantu penonton memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis karakter melalui bentuk ruang, tata letak, warna, dan material yang digunakan. Dalam kajian *mise-en-scène*, set juga berperan sebagai elemen visual yang membantu membangun makna dramatik dan mengarahkan perhatian penonton terhadap cerita yang ditampilkan dalam *frame* (Bordwell et al., 2020). Bordwell et al. (2020) menjelaskan bahwa *setting* dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga mendukung perkembangan narasi dan emosi penonton melalui pengaturan ruang, posisi karakter, serta detail visual yang terdapat di dalam adegan.

Selain set, properti (*props*) juga menjadi elemen penting dalam *production design* karena berfungsi mendukung kebutuhan visual dan naratif dalam sebuah adegan. Properti merupakan objek yang digunakan atau berinteraksi langsung dengan karakter di dalam *frame* untuk membantu membangun makna dramatis serta memperkuat informasi mengenai waktu, teknologi, budaya, dan identitas karakter (Bordwell et al., 2020). Bordwell et al. (2020) menjelaskan bahwa objek di dalam *frame* dapat memiliki fungsi naratif yang penting karena mampu menarik perhatian penonton serta membantu memperkuat perkembangan cerita dan karakter. Dalam film fiksi ilmiah, properti sering dirancang dengan bentuk dan teknologi tertentu untuk memperkuat kesan futuristik serta mendukung logika dunia cerita yang dibangun.

2.1.2 Kostum

Kostum merupakan elemen visual yang berfungsi membentuk identitas karakter dalam film. Melalui bentuk, warna, material, dan detail pakaian, kostum dapat menunjukkan latar sosial, profesi, kepribadian, hingga perkembangan emosional karakter sepanjang cerita. Selain itu, kostum juga membantu memperkuat gaya visual dan periode waktu yang ditampilkan dalam film. Dalam *production design*, kostum menjadi bagian penting karena berperan mendukung konsistensi visual dunia cerita dan membantu penonton memahami karakter secara nonverbal (Barnwell, 2017).

Menurut Landis (2012), desain kostum tidak hanya berfungsi sebagai pakaian bagi karakter, tetapi juga sebagai media visual yang membantu menyampaikan informasi naratif kepada penonton. Pemilihan warna, siluet, tekstur, dan material kostum dapat memperlihatkan kondisi psikologis karakter serta hubungan mereka dengan lingkungan dan dunia cerita. Dalam film fiksi ilmiah, kostum sering digunakan untuk menunjukkan perkembangan teknologi, struktur sosial, dan identitas budaya dalam dunia yang dibangun film.

2.2 Kesederhanaan dalam Filosofi Desain Zen

Filosofi Zen dalam desain menekankan pada prinsip kesederhanaan sebagai dasar dalam membentuk visual. Kesederhanaan yang dimaksud adalah pendekatan desain yang mengutamakan penyederhanaan bentuk visual melalui penggunaan garis yang bersih, tekstur yang sederhana, serta pemilihan warna yang terbatas dan harmonis (Wang et al., 2025). Prinsip ini bertujuan menghilangkan elemen-elemen yang tidak esensial sehingga tercipta tampilan yang jelas, teratur, dan mudah dipahami. Dalam konteks desain Zen, kesederhanaan tidak hanya dipahami sebagai pengurangan elemen dekoratif, tetapi juga sebagai upaya menciptakan keseimbangan dan ketenangan melalui bentuk yang sederhana dan fungsional.

Design indicators	Design concept
Minimalist style (A1)	The design emphasizes clean and simple lines, eliminating all unnecessary decoration and complexity. The goal is to reduce the product to its most essential form while maintaining a focus on innovation and uniqueness
Connection with nature (C2)	Design elements are drawn from natural features such as mountains, rivers, and trees, using smooth and gentle lines. Soft and elegant colors evoke images of the natural landscape
Inspire reflection (C1)	The design is shaped to carry metaphorical and symbolic meanings, with colors that naturally contrast to evoke introspective emotions. The textures, whether smooth or rough, invite deep thought and reflection through tactile experience
Harmonious shape (A2)	Soft strokes outline the shape of the tea table, prioritizing the harmony of the overall form over intricate details
Sturdy structure (D2)	The design must consider factors such as load-bearing capacity, stability, and structural integrity to ensure the product does not collapse, break, or present other safety hazards during use
Original texture (A3)	Natural materials are selected to emphasize the purity and authenticity of these materials. The natural textures and patterns are preserved to convey a simple and natural ambiance

Gambar 2.1 Indikator Zen dalam Desain
(Sumber: Wang et al., 2025)

Zen tidak hanya dipahami sebagai gaya, tetapi juga sebagai pendekatan desain yang berfokus pada pengurangan elemen dekoratif yang tidak esensial agar tercipta suasana yang tenang, bersih, dan seimbang (Wang et al., 2025). Menurut Wang et al. (2025), prinsip kesederhanaan dalam desain Zen diterapkan melalui penggunaan bentuk-bentuk sederhana, minim ornamen, warna-warna netral, serta penataan ruang yang rapi dan tidak berlebihan. Pendekatan ini membuat ruang terasa lebih lega sehingga perhatian penonton dapat lebih terarah pada elemen-elemen penting dalam komposisi visual.

Selain itu, filosofi Zen juga menekankan konsep *emptiness* atau ruang kosong sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman visual dan emosional yang lebih mendalam (Sun, 2025). Penggunaan ruang kosong tidak dimaknai sebagai kekurangan elemen, melainkan sebagai cara untuk menciptakan ketenangan, keseimbangan, dan ruang refleksi bagi penonton. Melalui pengaturan ruang yang sederhana dan tidak padat, desain Zen mampu menghadirkan suasana visual yang lebih fokus, nyaman, dan kontemplatif.

Dalam *fashion*, konsep kesederhanaan diterapkan melalui siluet sederhana, penggunaan warna netral, serta desain pakaian yang minim detail dekoratif. Menurut Li dan Lee (2024), pendekatan Zen dalam *fashion* menekankan bentuk yang bersih dan material yang ringan agar pakaian terasa natural dan tidak berlebihan. Pendekatan ini membantu menciptakan kesan modern, tenang, dan elegan secara visual. Selain mendukung estetika visual, desain yang sederhana

juga membantu memperkuat identitas karakter karena perhatian penonton tidak teralihkan oleh detail yang berlebihan.

Secara keseluruhan, konsep kesederhanaan dalam filosofi Zen menekankan pengurangan elemen visual untuk menciptakan desain yang lebih tenang, fungsional, dan memiliki makna emosional yang mendalam. Sun (2025) menjelaskan bahwa filosofi Zen dalam desain tidak hanya berfokus pada estetika minimalis, tetapi juga pada kemampuan ruang dan objek visual dalam membangun pengalaman emosional serta refleksi batin bagi penggunanya. Pendekatan ini juga relevan untuk desain futuristik karena prinsip kesederhanaannya bersifat *timeless*, sehingga tidak mudah terikat pada tren visual tertentu dan mampu menciptakan representasi masa depan yang lebih tahan terhadap perubahan zaman. Penerapan unsur futuristik dalam film *Cretya* diperlukan untuk mendukung kebutuhan naratif cerita yang berlatar di masa depan, khususnya dengan hadirnya teknologi prediksi hubungan sebagai elemen penting dalam dunia film. Oleh karena itu, pendekatan kesederhanaan dalam Zen menjadi relevan dalam *production design* karena dapat membantu menciptakan visual futuristik yang konsisten, atmosfer yang lebih fokus, serta mendukung penyampaian emosi dan narasi dalam cerita.

